

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia dengan akal dan pikirannya berusaha untuk mencari jalan agar dapat memenuhi kebutuhan kehidupan yang layak bagi dirinya serta keluarganya melalui bekerja. Bagi orang Jepang bekerja adalah sebuah tanggung jawab yang perlu dilaksanakan dengan sebaik mungkin, meskipun harus mengorbankan waktu istirahat bersama keluarga. Menurut seorang komentator sosial terkemuka Yamato Shichihei mengatakan bahwa:

日本人の勤労というのは、すなわち仏教で言うじょうぶつするためのしゅうきょうであり、経済的利益は宗教的に動機につけられた、つまり、私欲のない労働のけっかとされる。(Tanaka, Yoshio, 1997:34)

Nihonjin no kinrou to iu no wa, sunawachi bukkyou de iu jyoubutsu surutame no shyugyou de ari, keizai teki rieki wa shukkyouteki ni douki ni zuckerareta, tsumari, shiyoku no nai roudou no kekka to sareru.

Kerja keras orang Jepang sebagai suatu disiplin mencapai nirwana dalam agama motivasi beragama, agama berpengaruh pada keuntungan secara ekonomi, bahkan kerja keras tidak mementingkan kepentingan diri sendiri

Berakhirnya Perang Dunia II dan kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik pada Tahun 1945, telah merubah secara drastis wajah ekonomi dan industri Jepang. Pada akhir perang, perekonomian Jepang hancur. Melihat kenyataan ini, tidak ada yang dapat memperkirakan kalau Jepang mampu bangkit kembali untuk mengembangkan serta memulihkan perekonomian negara Jepang seperti yang terlihat sekarang ini.

Dalam kurun waktu 20 Tahun Jepang mampu tegak kembali dan bersaing di pasar Internasional. Satu bukti dari kebangkitan itu adalah Negara Jepang menjadi tuan rumah Olimpiade Tokyo tahun 1964 yang juga simbol atas kebangkitan Jepang. Hingga saat ini Jepang berhasil menempatkan dirinya dikalangan negara yang berpengaruh dalam perekonomian dunia dan dikenal sebagai bangsa terproduktif dengan memiliki sikap rajin dan pekerja keras.

Salah satu unsur keberhasilan bangsa Jepang terletak pada budaya kerja orang Jepang, yaitu sikap kerja 5S. Konsep ini dirasakan begitu alamiah dan dipahami benar oleh banyak orang Jepang, bahkan sampai mereka tidak menyadari bahwa mereka memilikinya. Dalam bekerja, orang Jepang tidak hanya mampu bekerja dalam waktu yang panjang tanpa lelah, bosan, dan putus asa, melainkan mampu mencurahkan perhatian, jiwa, dan komitmen pada pekerjaan yang dilakukannya.

Kesetiaan mereka pada perusahaan melebihi kesetiaannya pada keluarganya sendiri, mereka selalu berusaha memberikan kinerja yang terbaik pada perusahaan, pabrik atau tempat mereka bekerja. Di tempat kerja, setiap pekerja mengetahui peran dan tugasnya, mereka tidak bekerja secara individual, tetapi dalam satu pasukan, sehingga tidak ada jurang pemisah yang tercipta diantara mereka, tidak bersaing, tetapi bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas. Cara bekerja inilah yang dinamakan kerja dalam kelompok.

Menitikberatkan pada kekuatan kelompok lebih menumbuhkan kekuatan yang jauh lebih besar dari sekadar mengandalkan kekuatan perindividu. Walaupun demikian kekuatan kelompok yang dikenal dengan istilah " *shoushudankatsudou*

–小集團活動” yang sepertinya merupakan dasar, bukan langkah pertama untuk mencapai tujuan keberhasilan dalam bekerja. Langkah pertama adalah gerakan 5S yang memberi tekanan kepada tempat kerja yang terorganisir dengan baik. Sikap kerja 5S adalah suatu cara menyadarkan setiap orang dengan mengajak ikut ambil bagian, menciptakan rasa partisipasi dan identitas kelompok serta menciptakan perasaan bangga dan prestasi dalam suatu pekerjaan. Sikap kerja 5S selalu memberikan gambaran yang akurat tentang suatu tempat kerja.

Akronim 5S itu adalah *seiri-整理* sesuatu yang teratur, *seiton-整頓* tersusun dengan cepat dan rapi, *seisou-清掃* penyesuaian atau perbaikan yang cepat dan rapi, *seiketsu-清潔* upaya mempertahankan seiri, seiton, seisou dengan jujur dan tidak ada niat jahat, dan *shitsuke-躰け* disiplin kerja. Untuk mencapai sasaran akhir 5S di tempat kerja perlu keterlibatan dalam sebuah kelompok kecil (*Shousudankatsudou-小集團活動*) sebagai tempat dilakukan kegiatan dari kelompok kerja untuk memecahkan masalah di tempat kerja dengan prinsip *shudanshugi-集團主義* tidak terlepas dari *gemba*.

Gemba adalah suatu tempat kerja dimana nilai ditambahkan dengan tindakan nyata dilaksanakan. *Gemba* juga berarti sebagai tempat di mana jasa layanan disediakan. Setiap orang yang bekerja di *gemba* merupakan dasar untuk mencapai suatu tujuan, jika mereka selalu sadar akan mutu dan menggunakan perlengkapan kerja serta mengadakan perbaikan-perbaikan dalam pekerjaan sehari-hari. Untuk menjaga kegiatan semacam itu tetap bertahan, perlulah

menciptakan tempat kerja yang menyenangkan dimana tempat karyawan mempunyai kesadaran tinggi dan giat mengadakan perbaikan-perbaikan.

Dengan melihat latar belakang diatas, maka penulis tertarik membahas referensi drama “ *Nurse Aoi* “ yang menceritakan tentang pola sikap kerja yang tercermin dalam drama tersebut. Dalam drama ini secara lebih khusus menonjolkan masalah pada tenaga perawat dan dokter yang belum dipergunakan secara maksimal. Dalam drama ini terlihat ada kegiatan kelompok kecil (*Shoushudankatsudou-小集団活動*) yang terdiri dari beberapa orang perawat dan para dokter yang bekerja pada sebuah rumah sakit yang bernama Sakuragawa. Di Rumah Sakit Sakuragawa ini ada seorang perawat yang bernama Misora Aoi. Dia dipindahkan ke Rumah Sakit ini karena terlibat masalah di sebuah Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Seiten, karena Misori Aoi melakukan tindakan pengobatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang dokter.

Di rumah sakit dia tempat bekerja sekarang tidak seperti Rumah Sakit Seiten tempat dia dulu bekerja, dimana yang ditekankan adalah memberikan pelayanan kesehatan dan perawatan pasien secara serius, penuh perhatian, dan efektif. Tetapi yang terjadi di Rumah Sakit Sakuragawa adalah sebaliknya, yaitu tempat dimana para dokter dan perawat yang kurang berdedikasi pada pekerjaan. Disamping itu Rumah Sakit Sakuragawa adalah tempat yang nyaman bagi politisi dan dokter, yang menganggap pasien bukanlah prioritas utama tetapi keuntungan pribadi yang lebih penting.

Episode terakhir dalam drama ini menceritakan tentang bagaimana sikap kerja 5S meningkatkan semangat bekerja dan menciptakan suasana kerja yang

menyenangkan dan menuju perkembangan terpadu pada manajemen Rumah Sakit Sakuragawa. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas, maka penulis tertarik membahas *seiri* 整理, *seiton* 整頓, *seisou* 清掃, *seiketsu* 清潔, dan *shitsuke* 躰け dalam *shoushudankatsudou*-小集団活動 di lingkungan kerja para tokoh dalam drama “*Nurse Aoi*”.

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Penulis membatasi masalah mengenai pola sikap kerja 5S *seiri* –整理、*seiton*- 整頓、*seisou* - 清掃、*seiketsu*- 清潔、 dan *shitsuke*- 躰け dalam *shoushudankatsudou*-小集団活動 di lingkungan sosial dalam drama “*Nurse Aoi*”.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap kerja 5S *seiri* –整理、*seiton*- 整頓、*seisou* - 清掃、*seiketsu*- 清潔、 dan *shitsuke*- 躰け dalam *shoushudankatsudou*-小集団活動 meningkatkan citra, peran, fungsi, dan kinerja dalam lingkungan kerja para tokoh drama “*Nurse Aoi*” dan perubahan secara terpadu pada manajemen Rumah Sakit Sakuragawa.

1.4 METODOLOGI

Penulis akan menganalisa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra memiliki dua disiplin teori berbeda yaitu sosiologi dan sastra. Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra sudah menjadi suatu disiplin

yang baru yang dengan sendirinya sudah dievaluasi sepanjang periode perkembangannya dimana karya sastra memiliki aspek sosial, yaitu emosi, obsesi, dan berbagai kecenderungan yang tidak mungkin tercapai dalam kehidupan sehari-hari, maka ilmu-ilmu yang juga terlibat dalam aspek kebudayaan karya sastra adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik.

Buku teks pertama mengenai sosiologi sastra adalah *The Sociology of Art and Literature: a Reader*, yang dihimpun oleh Milton C. Albrecht, James H. Barnett, dan Mason Griff, terbit pertama kali pada tahun 1970¹. Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat yang dihasilkan oleh pengarang yang adalah anggota masyarakat, penting untuk menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.
4. Adanya hubungan dwiarah antara sastra dengan masyarakat.
5. Berusaha untuk menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

¹Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal.7

Karya sastra berperan penting sebagai pelopor pembaharuan maupun memberikan pengakuan terhadap gejala kemasyarakatan. Menurut Hauser (1985: 92) hal.336 karya sastra lebih jelas mewakili ciri-ciri zamannya. Karya sastra sebagai sumber estetika dan etika hidup dalam masyarakat menyerap aspek-aspek kehidupan yang sering terjadi dalam masyarakat dan diharapkan adanya terjadi perubahan perilaku masyarakat karena dapat menemukan citra dirinya dalam sebuah karya sastra.

Interaksi sosial adalah faktor utama dalam kehidupan sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, dimana dalam interaksi ini juga terdapat benturan kepentingan perorangan dengan kelompok.

Sosiologi sastra menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam sebuah karya sastra misalnya dalam drama “ *Nurse Aoi* ”. Film dengan genre drama seperti halnya suatu karya sastra berbentuk drama adalah milik masyarakat, dimana pencerita primer, yaitu sutradara tidak terlibat secara langsung dalam pementasan. Nama-nama tokoh yang pada umumnya tercantum pada awal percakapan dianggap sebagai informasi sekunder sebagai semata-mata alat bantu yang bersifat praktis. Cerita yang sesungguhnya termasuk kejadian, tokoh-tokoh dan latar dilukiskan melalui dialog-dialog secara langsung. Cerita kehidupan sehari-hari seperti ini lebih dekat dengan drama.

Cerita drama “*Nurse Aoi*” ini berusaha menafsirkan keadaan identitas budaya yang berada dalam diri setiap orang Jepang. Kedisiplinan, rasa hormat dan nilai lainnya yang telah menjadi identitas diri orang Jepang. Film atau drama

adalah karya budaya dan merupakan produk budaya. Film telah menjadi bagian hidup yang sangat mempengaruhi pola pikir, pola tindak, baik sebagai pribadi maupun secara berkelompok atau bahkan dalam konteks hubungan antara manusia lintas Negara².

Dalam drama “ *Nurse Aoi* ” terdapat suatu gejala masyarakat dimana ada konflik dalam interaksi sosial para tokoh dalam drama “ *Nurse Aoi* “ dan muncul sejumlah masalah yang baru. Oleh karena itu, penulis menganalisis drama tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra.

1.5 ORGANISASI PENELITIAN

Skripsi ini terdiri atas IV (empat) bab yang mempunyai gambaran umum sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang dikemukakan dalam (V) lima sub bab yaitu:

Sub bab I Membahas tentang latarbelakang masalah mengenai sikap kerja 5S.

Sub bab II Membahas tentang pembatasan masalah.

Sub bab III Membahas tentang tujuan penelitian.

Sub bab IV Membahas tentang metodologi penelitian.

Sub bab V Membahas tentang sistematika penulisan dari bab I sampai bab V.

²Chen Laurientius. *Industri Budaya Padat Investasi*. 2007. <http://Suarakarya .online. com/news-html?id=193721-20k>.Selasa 25 Maret 2000

BAB II Membahas tentang penjelasan dan pengertian mengenai *seiri* –整理、
seiton- 整頓, *seisou* -清掃, *seiketsu*-清潔, dan *shitsuke*-躰け dan
shoushudankatsudou-小集團活動.

BAB III Membahas tentang 5S dalam *shoushudankatsudou* dalam lingkungan
kerja para tokoh yang terdapat dalam drama “ *Nurse Aoi* “.

BAB IV Berisi tentang kesimpulan mengenai hasil akhir dari bab-bab sebelumnya
tentang masalah yang dikaji.